



Strategi Pendistribusian Logistik Khusus Satgas Rajawali dalam Mendukung Operasi Pamrahwan Papua

Amir Husin Said*, Robby Moehammad Taufik, Sulistyanto

Program Studi Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 16, 2026

Revised August 13, 2026

Accepted August 17, 2026

Available online August 18, 2026

Kata Kunci :

Strategi pendistribusian logistik khusus, Satgas Rajawali, Operasi Pamrahwan Papua, distribusi multimoda, Drone Spider-i M400.

Keywords:

Special logistics distribution strategy, Rajawali Task Force, Papua Vulnerable Area Security Operation, multimodal distribution, Spider-i M400 Drone.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi pendistribusian logistik khusus Satgas Rajawali dalam mendukung Operasi Pamrahwan Papua yang dihadapkan pada medan sulit, keterbatasan akses, perubahan cuaca, dan gangguan keamanan. Penelitian bertujuan menganalisis efektivitas pendistribusian, implementasi teknis, serta strategi perencanaan logistik khusus. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas distribusi ditentukan oleh ketepatan jenis, jumlah, waktu, sasaran, kondisi materiil, keamanan, kesinambungan dukungan, dan konfirmasi penerimaan. Implementasi teknis memerlukan sistem multimoda yang mengintegrasikan moda darat, helikopter Penerbad, dan alternatif drone logistik. Drone Spider-i M400 dikaji sebagai alternatif teknologi pendukung yang harus disesuaikan dengan kebutuhan operasi, kapasitas, jarak, cuaca, kesiapan operator, pemeliharaan, dan keselamatan. Strategi perencanaan perlu berbasis kebutuhan aktual, data persediaan, prioritas, kesiapan sarana, mitigasi risiko, koordinasi, dan evaluasi berkelanjutan. Penelitian menyimpulkan bahwa sistem distribusi yang multimoda, adaptif, aman, terintegrasi, dan berbasis kebutuhan diperlukan untuk menjaga kelancaran Operasi Pamrahwan Papua.

ABSTRACT

This study examines the special logistics distribution strategy of the Rajawali Task Force in support of the Papua Vulnerable Area Security Operation, which is challenged by difficult terrain, limited access, changing weather, and security threats. The study aims to analyze distribution effectiveness, technical implementation, and logistics planning strategy. A descriptive qualitative method was employed through interviews, observation, and document analysis. The findings show that distribution effectiveness is determined by the accuracy of type, quantity, timing, destination, condition of materiel, security, continuity of support, and confirmation of receipt. Technical implementation requires a multimodal system integrating ground transportation, Indonesian Army Aviation helicopters, and logistics drones as supporting alternatives. The Spider-i M400 Drone is examined as an alternative technology that must be adapted to operational requirements, payload capacity, range, weather, operator readiness, maintenance, and safety. Logistics planning should be based on actual requirements, inventory data, priorities, asset readiness, risk mitigation, coordination, and continuous evaluation. The study concludes that a multimodal, adaptive, secure, integrated, and needs-based distribution system is required to support the continuity of the Papua Vulnerable Area Security Operation.

1. PENDAHULUAN

Operasi militer di daerah rawan membutuhkan dukungan logistik yang mampu menjaga kesiapan personel, materiil, komunikasi, kesehatan, dan peralatan secara berkelanjutan. Dalam konteks Operasi Pamrahwan Papua, pendistribusian logistik menghadapi tantangan berupa medan pegunungan, keterbatasan akses, perubahan cuaca, serta dinamika keamanan. Kondisi tersebut menyebabkan sistem distribusi tidak dapat bergantung pada satu moda, tetapi

*Corresponding author

E-mail addresses: amirhusin829@gmail.com (Amir Husin Said)

memerlukan kemampuan menyesuaikan sarana, waktu, kapasitas, dan metode pengiriman berdasarkan kebutuhan operasi.

Satgas Rajawali membutuhkan logistik khusus yang mencakup ransum operasi, amunisi, obat-obatan, baterai alat komunikasi, perlengkapan pengamatan, perlengkapan lapangan, suku cadang, serta materiil lain yang mendukung kesiapan dan kesinambungan tugas. Secara ideal, pendistribusian harus memenuhi ketepatan jenis, jumlah, waktu, sasaran, kondisi, keamanan, dan kesinambungan dukungan. Namun, kondisi geografis, cuaca, keterbatasan sarana, serta gangguan keamanan dapat menyebabkan keterlambatan, perubahan moda, dan penyesuaian prioritas distribusi.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya sistem distribusi multimoda yang mengintegrasikan moda darat, helikopter Penerbad, dan alternatif teknologi drone logistik. Dalam penelitian ini, Drone Spider-i M400 dikaji sebagai alternatif teknologi pendukung yang berpotensi melengkapi moda yang tersedia berdasarkan kapasitas, jarak, kondisi medan, cuaca, komunikasi, kesiapan operator, pemeliharaan, dan keselamatan. Drone tidak ditempatkan sebagai pengganti seluruh moda distribusi, tetapi sebagai salah satu pilihan dalam sistem yang lebih terintegrasi.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya perencanaan, koordinasi, moda udara, teknologi, dan kemampuan beradaptasi dalam distribusi logistik militer. Namun, masih terbatas kajian yang secara khusus mengintegrasikan efektivitas pendistribusian, implementasi teknis, dan strategi perencanaan logistik khusus dalam konteks Satgas Rajawali pada Operasi Pamrahan Papua. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis ketiga aspek tersebut secara terpadu.

Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan strategi pendistribusian logistik khusus sebagai sistem multimoda yang menghubungkan kebutuhan, kesiapan sarana, kemampuan operator, keamanan, kesinambungan dukungan, dan evaluasi. Penelitian juga menempatkan Drone Spider-i M400 secara proporsional sebagai alternatif teknologi pendukung yang nilai gunanya ditentukan oleh kemampuan integrasinya dengan personel, prosedur, pemeliharaan, dan moda distribusi lainnya.

2. KAJIAN LITERATUR

Kajian penelitian menggunakan Teori Logistik Militer Henry E. Eccles sebagai landasan utama. Eccles (1959) menempatkan logistik sebagai penghubung antara sumber daya dan kemampuan militer dalam melaksanakan operasi. Prinsip *reliability*, *continuity*, dan *flexibility* digunakan untuk memahami kemampuan sistem logistik dalam memberikan dukungan secara andal, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perubahan situasi operasi.

Pada tingkat manajemen, Bowersox, Closs, dan Cooper (2002) menjelaskan bahwa logistik merupakan proses terintegrasi yang mencakup perencanaan, persediaan, transportasi, distribusi, dan pengelolaan informasi. Christopher (2016) menekankan pentingnya fleksibilitas dan ketahanan rantai pasok dalam menghadapi gangguan. Kedua pendekatan tersebut relevan untuk menjelaskan kebutuhan pengelolaan logistik yang terhubung antara satuan pengguna, persediaan, sarana angkut, dan penerimaan.

Zeimpekis, Kaimakamis, dan Daras (2014) menegaskan bahwa logistik militer membutuhkan koordinasi antara perencana, pengelola persediaan, transportasi, operator lapangan, dan satuan pengguna. Dalam operasi daerah rawan, koordinasi juga berkaitan dengan kemampuan memilih moda, menyesuaikan kapasitas, menjaga kesiapan sarana, serta mengendalikan risiko geografis dan keamanan.

Berdasarkan kajian tersebut, strategi pendistribusian logistik khusus dipahami sebagai kemampuan mengintegrasikan ketepatan kebutuhan, pemilihan moda, keamanan pengiriman, kesinambungan pasokan, mitigasi risiko, pemanfaatan teknologi, koordinasi, pengendalian, dan evaluasi. Kerangka ini digunakan untuk menganalisis efektivitas pendistribusian,

implementasi teknis, dan strategi perencanaan logistik khusus Satgas Rajawali.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami strategi pendistribusian logistik khusus Satgas Rajawali dalam konteks Operasi Pamrahwan Papua. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, pengalaman, koordinasi, pengambilan keputusan, serta kemampuan penyesuaian terhadap kondisi operasi yang dinamis.

Subjek penelitian terdiri atas tujuh informan yang mewakili unsur kebijakan dan pengendalian, perbekalan, pemeliharaan, perencanaan, teknis, pengawasan materiil, dan transportasi udara. Objek penelitian mencakup efektivitas pendistribusian, implementasi teknis, serta strategi perencanaan logistik khusus Satgas Rajawali.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan, kendala, pemilihan moda, kesiapan sarana, koordinasi, dan evaluasi distribusi. Observasi dilakukan terhadap proses penyiapan, pengemasan, penggunaan sarana, dan penerimaan materiil, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data kebutuhan, persediaan, pengiriman, pemeliharaan, dan penerimaan logistik.

Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Data dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu efektivitas pendistribusian logistik khusus, implementasi teknis, dan strategi perencanaan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendistribusian logistik khusus Satgas Rajawali merupakan proses yang menghubungkan kebutuhan satuan, persediaan, sarana angkut, kesiapan personel, keamanan, dan penerimaan logistik. Kondisi geografis dan dinamika keamanan pada Operasi Pamrahwan Papua menyebabkan distribusi tidak dapat bergantung pada satu moda. Keberhasilan dukungan ditentukan oleh kemampuan memilih dan mengintegrasikan moda, menyesuaikan kapasitas, menjaga kesiapan sarana, serta memperbarui perencanaan berdasarkan perkembangan situasi.

Pembahasan diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu efektivitas pendistribusian logistik khusus, implementasi teknis dalam menghadapi tantangan geografis dan gangguan keamanan, serta strategi perencanaan logistik khusus guna mendukung kelancaran Operasi Pamrahwan Papua.

Efektivitas Pendistribusian Logistik Khusus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pendistribusian logistik khusus tidak cukup diukur dari jumlah materiil yang berhasil dikirimkan. Efektivitas juga ditentukan oleh ketepatan jenis, jumlah, waktu, sasaran, kondisi materiil, keamanan, kesinambungan dukungan, dan konfirmasi penerimaan. Logistik yang diterima sesuai kebutuhan mendukung kesiapan personel, komunikasi, kesehatan, perlengkapan lapangan, dan kesiapan peralatan.

Temuan tersebut sesuai dengan prinsip *reliability*, *continuity*, dan *flexibility* dalam Teori Logistik Militer Eccles (1959). Keandalan berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan secara tepat, kesinambungan berkaitan dengan terjaganya dukungan selama operasi, sedangkan fleksibilitas terlihat dari kemampuan menyesuaikan moda dan metode distribusi terhadap perubahan medan, cuaca, dan keamanan.

Sistem distribusi multimoda memberikan pilihan ketika salah satu sarana mengalami keterbatasan. Moda darat tetap diperlukan pada jalur yang memungkinkan, sedangkan

helikopter Penerbad digunakan untuk kebutuhan dengan kapasitas lebih besar atau lokasi yang sulit dijangkau melalui darat. Drone logistik dapat dikembangkan sebagai alternatif pendukung bagi pengiriman tertentu.

Tabel 1. Efektivitas Pendistribusian Logistik Khusus

Aspek	Temuan	Implikasi
Ketepatan kebutuhan	Jenis dan jumlah disesuaikan dengan kebutuhan aktual	Mengurangi kekurangan dan kelebihan materiil
Ketepatan waktu	Pengiriman disesuaikan dengan urgensi operasi	Menjaga kesiapan satuan
Keamanan	Moda dan waktu disesuaikan dengan risiko	Mengurangi paparan personel dan materiil
Kesinambungan	Tersedia pilihan moda dan dukungan cadangan	Menjaga operasi saat terjadi gangguan
Penerimaan	Materiil diperiksa dan dikonfirmasi	Menjamin akuntabilitas distribusi

Efektivitas distribusi juga memberikan kontribusi terhadap perlindungan masyarakat sipil melalui kesiapan Satgas dalam melaksanakan pengamanan, pelayanan, dan kegiatan kemanusiaan. Namun, kontribusi tersebut perlu dijelaskan berdasarkan data yang tersedia dan tidak langsung dimaknai sebagai penurunan insiden keamanan tanpa bukti pendukung. Dengan demikian, efektivitas pendistribusian bersifat multidimensional dan berhubungan dengan kesiapan operasi serta kemampuan Satgas menjalankan tugas secara terkendali.

Implementasi Teknis Pendistribusian Logistik Khusus

Implementasi teknis pendistribusian dilakukan dengan menyesuaikan jenis dan berat muatan, urgensi, jarak, kondisi medan, cuaca, keamanan, kesiapan sarana, serta kemampuan operator. Kondisi wilayah Operasi Pamrahan Papua menyebabkan distribusi tidak dapat dilaksanakan dengan pola yang seragam. Moda darat digunakan pada jalur yang dapat dilalui, sedangkan helikopter Penerbad digunakan untuk muatan lebih besar atau lokasi dengan akses terbatas. Drone logistik dapat dikembangkan sebagai alternatif pendukung dalam sistem multimoda. Temuan ini sejalan dengan Bowersox et al. (2002) yang menempatkan transportasi sebagai bagian dari sistem logistik terintegrasi yang harus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna.

Dalam penelitian ini, Drone Spider-i M400 dikaji sebagai alternatif teknologi pendukung, bukan sebagai sarana yang telah digunakan secara operasional oleh Satgas Rajawali. Berdasarkan spesifikasi teknis yang digunakan dalam penelitian, M400 memiliki kapasitas nominal 150 kg dan maksimum hingga 200 kg, kecepatan jelajah sekitar 20 km/jam, waktu terbang hingga 40 menit, serta radius operasi hingga 10 km. Kemampuan tersebut menunjukkan potensi untuk mendukung pengiriman tertentu menuju lokasi dengan keterbatasan akses, tetapi penggunaannya tetap harus mempertimbangkan cuaca, jarak, komunikasi, operator, pemeliharaan, dan keselamatan.

Tabel 2. Implementasi Teknis Pendistribusian Logistik Khusus

Aspek	Pelaksanaan	Implikasi
Pemilihan moda	Disesuaikan dengan muatan, medan, cuaca, dan keamanan	Menghindari ketergantungan pada satu sarana
Kapasitas	Disesuaikan dengan kemampuan aktual sarana	Menjaga keselamatan pengangkutan

Aspek	Pelaksanaan	Implikasi
Pengemasan	Disesuaikan dengan materiil dan moda	Melindungi kondisi logistik
Kesiapan sarana	Pemeriksaan dan pemeliharaan sebelum penggunaan	Mengurangi gangguan teknis
Operator	Memerlukan kompetensi teknis dan keselamatan	Menentukan keberhasilan penggunaan sarana
Penerimaan	Materiil diperiksa dan dicatat	Menjamin akuntabilitas

Penggunaan teknologi tidak menghilangkan seluruh risiko. Pengurangan pergerakan personel melalui jalur darat dapat mengurangi paparan terhadap ancaman tertentu, tetapi dapat memunculkan risiko teknis berupa gangguan komunikasi, perubahan cuaca, kegagalan komponen, atau ketidaksiapan lokasi penerimaan. Oleh karena itu, teknologi harus ditempatkan sebagai bagian dari sistem distribusi yang lebih luas. Temuan ini juga mendukung penelitian Adiguna et al. (2024) yang menekankan pentingnya perencanaan, koordinasi, dan moda udara dalam distribusi logistik di Papua. Penelitian ini memperluas pembahasan tersebut melalui pendekatan multimoda yang menghubungkan moda darat, helikopter Penerbad, dan alternatif drone logistik.

Strategi Perencanaan Logistik Khusus

Strategi perencanaan logistik khusus dimulai dari identifikasi kebutuhan berdasarkan jumlah personel, jenis kegiatan, tingkat konsumsi, kondisi persediaan, lokasi, dan perkembangan operasi. Data tersebut menjadi dasar untuk menentukan prioritas, waktu pengiriman, jenis moda, kapasitas muatan, dan kebutuhan pemeliharaan.

Pengendalian persediaan diperlukan agar unsur rencana mengetahui materiil yang tersedia, sedang digunakan, dalam proses pengiriman, dan harus dipenuhi kembali. Hal tersebut sejalan dengan Bowersox et al. (2002) yang menekankan integrasi antara informasi, persediaan, transportasi, dan distribusi.

Perencanaan juga harus memasukkan persediaan penyangga atau *buffer stock* untuk menghadapi keterlambatan dan perubahan kebutuhan. Selain itu, rencana alternatif perlu disiapkan apabila terjadi perubahan cuaca, gangguan teknis, keterbatasan sarana, atau perkembangan keamanan. Kondisi ini sesuai dengan Christopher (2016) yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan ketahanan rantai pasok.

Tabel 3. Strategi Perencanaan Logistik Khusus Satgas Rajawali

Unsur	Bentuk Perencanaan	Tujuan
Identifikasi kebutuhan	Berdasarkan personel, kegiatan, konsumsi, dan persediaan	Menjamin kesesuaian dukungan
Penentuan prioritas	Berdasarkan urgensi dan kesiapan operasi	Mendahulukan kebutuhan penting
Pemilihan moda	Berdasarkan muatan, medan, cuaca, dan keamanan	Menentukan sarana paling sesuai
Pemeliharaan	Pemeriksaan dan penyiapan sarana pengganti	Menjaga kesiapan distribusi
Buffer stock	Menyediakan cadangan secara terukur	Menjaga kesinambungan dukungan
Mitigasi risiko	Menyiapkan jadwal dan moda alternatif	Menjaga distribusi ketika kondisi berubah
Evaluasi	Menggunakan hasil distribusi sebagai bahan perbaikan	Meningkatkan kualitas perencanaan berikutnya

Dalam pengembangan sistem multimoda, Drone Spider-i M400 dapat dimasukkan sebagai alternatif teknologi yang perlu direncanakan secara menyeluruh. Perencanaan tidak hanya mencakup kemampuan angkut, tetapi juga operator, komunikasi, pemeliharaan, suku cadang, keselamatan, prosedur, serta integrasinya dengan moda darat dan helikopter Penerbad. Koordinasi antarunsur menjadi faktor penting karena satuan pengguna, perencana, perbekalan, pemeliharaan, operator, pengamanan, transportasi, dan penerima memiliki informasi serta tanggung jawab yang berbeda. Zeimpekis et al. (2014) menekankan bahwa koordinasi antarunsur merupakan bagian penting dalam sistem logistik militer. Oleh karena itu, strategi perencanaan harus mampu menyatukan informasi tersebut menjadi keputusan distribusi yang tepat.

Sintesis Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendistribusian logistik khusus Satgas Rajawali harus dibangun melalui keterpaduan antara efektivitas, implementasi teknis, dan perencanaan. Efektivitas menjamin kebutuhan diterima secara tepat dan berkelanjutan, implementasi teknis memastikan sarana dan metode distribusi sesuai dengan kondisi lapangan, sedangkan perencanaan menghubungkan kebutuhan, persediaan, moda, risiko, dan evaluasi.

Sistem multimoda menjadi pendekatan yang relevan karena setiap moda memiliki keunggulan dan keterbatasan. Moda darat, helikopter Penerbad, dan alternatif drone logistik tidak ditempatkan untuk saling menggantikan, tetapi digunakan secara proporsional berdasarkan kebutuhan operasi. Dalam konteks tersebut, Drone Spider-i M400 dapat dikaji sebagai alternatif teknologi pendukung untuk memperluas pilihan distribusi, tetapi nilai gunanya tetap bergantung pada kesiapan operator, pemeliharaan, komunikasi, keselamatan, dan integrasi dengan sistem logistik yang lebih luas.

Dibandingkan penelitian terdahulu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menempatkan pendistribusian logistik khusus sebagai sistem yang bersifat multimoda, terintegrasi, adaptif, aman, dan berbasis kebutuhan. Kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada kajian teknologi drone, tetapi pada kemampuan menghubungkan ketepatan kebutuhan, kesiapan sarana, kemampuan personel, mitigasi risiko, konfirmasi penerimaan, dan evaluasi dalam satu strategi distribusi yang mendukung kelancaran Operasi Pamrahwan Papua.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pendistribusian logistik khusus Satgas Rajawali dalam mendukung Operasi Pamrahwan Papua perlu dilaksanakan melalui sistem yang multimoda, terintegrasi, adaptif, aman, dan berbasis kebutuhan. Efektivitas distribusi ditentukan oleh ketepatan jenis, jumlah, waktu, sasaran, kondisi materiil, keamanan, kesinambungan dukungan, kesiapan sarana, dan konfirmasi penerimaan. Implementasi teknis harus menyesuaikan pemilihan moda, kapasitas, pengemasan, kesiapan operator, kondisi medan, cuaca, serta gangguan keamanan. Sementara itu, strategi perencanaan perlu didasarkan pada kebutuhan aktual, data persediaan, skala prioritas, kesiapan sarana, persediaan penyangga, mitigasi risiko, koordinasi antarunsur, dan evaluasi berkelanjutan.

Sistem distribusi multimoda menjadi pendekatan yang relevan karena moda darat, helikopter Penerbad, dan alternatif drone logistik memiliki fungsi serta keterbatasan yang berbeda. Dalam konteks pengembangan teknologi, Drone Spider-i M400 dapat dikaji sebagai alternatif sarana pendukung untuk memperluas pilihan distribusi menuju lokasi dengan keterbatasan akses. Namun, penggunaannya tetap harus mempertimbangkan kesesuaian operasional, kapasitas, jarak, kondisi cuaca, komunikasi, kesiapan operator, pemeliharaan, dan keselamatan.

Secara keseluruhan, keberhasilan pendistribusian logistik khusus tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana angkut, tetapi oleh kemampuan mengintegrasikan kebutuhan,

personel, teknologi, prosedur, pemeliharaan, informasi, dan pengendalian. Strategi yang tepat akan mendukung kesiapan Satgas Rajawali, menjaga kesinambungan Operasi Pamrahwan Papua, serta memperkuat kemampuan satuan dalam melaksanakan pengamanan, pelayanan, dan kegiatan kemanusiaan secara terencana dan dapat dipertanggungjawabkan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pimpinan Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Fakultas Strategi Pertahanan, dan Program Studi Strategi Pertahanan Darat yang telah memberikan kesempatan dan dukungan akademik selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Robby Moechammad Taufik selaku Pembimbing I dan Dr. Sulistyanto selaku Pembimbing II atas bimbingan, arahan, koreksi, dan masukan ilmiah dalam penyusunan penelitian. Penghargaan turut disampaikan kepada seluruh informan dan unsur terkait yang telah memberikan data, informasi, dan pengalaman mengenai pendistribusian logistik khusus Satgas Rajawali pada Operasi Pamrahwan Papua.

7. REFERENSI

- Al Araf, A., Aliabbas, A., dkk. (2020). *Peran internal militer: Problem tugas perbantuan TNI*. Imparsial.
- Bowersox, D. J., Closs, D. J., & Cooper, M. B. (2002). *Supply chain logistics management*. McGraw-Hill.
- Christopher, M. (2016). *Logistics & supply chain management* (5th ed.). Pearson.
- Eccles, H. E. (1959). *Logistics in the national defense*. Stackpole Books.
- Hadiguna, R. A., & Jonrinaldi. (2015). *Inovasi untuk efektivitas logistik*. Andalas University Press.
- Human Rights Monitor. (2025a). *Laporan triwulan Papua Q1 2025*. <https://humanrightsmonitor.org/id/laporan/laporan-triwulan-papua-q1-2025>
- Human Rights Monitor. (2025b). *Laporan triwulan Papua Q1 2025: Pemboman, pengungsian, militer memperluas jangkauan sipil dan doktrin perang baru di tengah protes*. <https://humanrightsmonitor.org/id/laporan/laporan-triwulan-papua-q1-2025-pemboman-pengungsian-militer-memperluas-jangkauan-sipil-dan-doktrin-perang-baru-di-tengah-protes/>
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 25 Tahun 2008 tentang pembinaan distribusi materiil pertahanan negara di lingkungan Departemen Pertahanan dan Tentara Nasional Indonesia*.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2011 tentang kebijakan pengelolaan bekal, materiil dan peralatan di lingkungan Kementerian Pertahanan dan Tentara Nasional Indonesia*.
- Mawanto, A. (2020). Pengaruh dukungan logistik terpadu di wilayah Natuna terhadap kesiapan operasi KOGABWILHAN I. *Jurnal Logistik Indonesia*, 4(2), 146–153.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Novrianto, R., Harefa, F., & Almufaridun, M. (2024). *Optimalisasi peran Satgas TNI AL di wilayah Papua mendukung kebijakan pemerintah dan keutuhan NKRI*.
- Presiden Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2012 tentang cetak biru pengembangan sistem logistik nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004*

- tentang Tentara Nasional Indonesia*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rushton, A., Croucher, P., & Baker, P. (2014). *The handbook of logistics and distribution management* (5th ed.). Kogan Page.
- Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. (2013). *Peraturan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor Perkasad/74/XII/2013 tentang buku petunjuk logistik*. TNI Angkatan Darat.
- Widjojo, M. S., dkk. (2008). *Papua road map: Negotiating the past, improving the present and securing the future*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Zeimpekis, V., Kaimakamis, G., & Daras, N. J. (Eds.). (2014). *Military logistics: Research advances and future trends*. Springer.